

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam hayati, baik hewan maupun tumbuhan. Ayam adalah salah satu sumber daya alam hayati hewan yang banyak ditemukan di negara ini. Menurut (Nataamijaya, 2000) terdapat 31 galur dan morfologi berbeda ayam lokal yang ada di Indonesia. Potensi genetik ayam-ayam tersebut banyak dimanfaatkan untuk produksi telur dan daging, serta sebagai ayam hias, ayam petarung, dan ayam penyanyi. Salah satu ayam lokal yang memiliki potensi sebagai ayam penyanyi adalah Ayam Kokok Balenggek.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2011), Menetapkan rumpun ayam kokok balenggek sebagai ayam yang dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa.

Akbar dkk. (2022), menyatakan AKB merupakan kelompok ayam penyanyi yang berbeda dengan jenis ayam penyanyi lainnya yang ada di Indonesia. Perbedaan itu terletak pada lenggek dari kokoknya yang tidak dimiliki oleh jenis ayam lainnya di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Menurut Musa (1994) dalam Arlina dkk. (2020), jenis ayam ini memiliki karakter sendiri, yaitu irama kokoknya bertingkat (belenggek, bahasa Minang) yang dapat mencapai 24 suku kata dan juga memiliki berbagai ragam tipe suara kokok yang tidak dimiliki oleh ayam jenis lainnya.

Keistimewaan dan keunikan suara kokok Ayam Kokok Balenggek sebagai ayam penyanyi telah berhasil menarik perhatian banyak penggemar ayam peliharaan, khususnya para hobiis ternak Ayam Kokok Balenggek. AKB yang membawakan lagu-lagu merdu memang memiliki keunikan tersendiri berkat keberagaman suku kata dalam setiap penampilannya. Setiap bagian dari kokoknya bisa dihiasi dengan nada serta berbagai variasi vokalisasi. Oleh karena itu, mereka patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sumber daya genetik asli (Arlina *et al.* 2014).

Nilai ekonomis ternak AKB akan semakin meningkat jika berhasil memenangkan kontes. Beberapa faktor yang dinilai dalam kontes ternak AKB meliputi jumlah lenggek kokok, nada dan irama kokok, ketekunan berkokok dalam periode waktu tertentu, serta frekuensi kokok. Suara kokok dari jantan AKB menjadi salah satu potensi dengan nilai ekonomi yang tinggi, di mana ternak jantan AKB yang memiliki suara merdu dan banyak lenggeknnya biasanya memiliki harga jual yang lebih tinggi. Ternak AKB jantan yang berhasil menang kontes dapat memiliki harga jual yang 50 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan ternak jantan AKB yang suaranya kurang merdu (Rusfidra, 2004, Arlina 2020).

Inisiasi dalam perilaku hewan merupakan respons terhadap rangsangan yang berfungsi untuk memulai suatu aktivitas penting bagi kelangsungan hidup atau reproduksi spesies tersebut (Smith, 2018). Inisiasi berkokok merujuk pada munculnya aktivitas berkokok berupa perilaku sebelum berkokok dan performa kokok sebagai respons terhadap rangsangan. Sebelum berkokok adakalanya AKB mengepak-ngepakkan sayapnya untuk menghirup udara. Pada saat berkokok leher tampak memanjang dan kepala menengadah kelangit dengan kemiringan sekitar 2

60 derajat dan kepala tetap tegak sampai suara kokok terakhir, sedangkan paruh terbuka maksimal dan menghadap kelangit (Rusfidra 2015).

Dini hari adalah salah satu waktu terjadi aktivitas berkokok. Inisiasi berkokok pada dini hari di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti pencahayaan, suhu, serta keberadaan ayam jantan lainnya sangat memengaruhi pola berkokok pada ayam. Penelitian oleh Van der Sluijs *et al.* (2017) menunjukkan bahwa variasi dalam pencahayaan saat fajar dapat memengaruhi frekuensi dan durasi berkokok pada ayam jantan. Selain itu, suara atau getaran dari ayam lain dapat merangsang berkokok dini hari, menciptakan fenomena yang dapat diamati secara kolektif pada populasi ayam. Ayam yang lebih sensitif terhadap perubahan cahaya atau suara mungkin akan lebih cepat melakukan inisiasi berkokok pada dini hari.

Pada umumnya, ayam jantan berkokok dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi fisik, dan ritme biologis internal (seperti siklus sirkadian). Sebelum kokok pertama kali, ayam jantan akan menunjukkan beberapa perilaku yang melibatkan perubahan postur tubuh, pergerakan, serta respons terhadap rangsangan eksternal, seperti cahaya matahari, suara, atau interaksi dengan individu lain dalam kelompok. Perilaku ini bisa berupa peningkatan kegelisahan, pengaturan posisi tubuh untuk memaksimalkan jangkauan suara, dan bahkan variasi dalam intensitas dan frekuensi suara yang akan dikeluarkan.

Rusfidra, dkk (2012), menyatakan bahwa ayam jantan mampu berkokok dengan durasi yang paling lama yaitu ketika pagi hari sehingga dapat dikatakan bahwa puncak aktivitas ayam jantan berkokok yaitu terjadi ketika pagi hari. Ayam jantan memecahkan fajar setiap pagi sebagai fungsi dari jam sirkadian tubuhnya. Jam sirkadian merupakan jam biologis pada tubuh ayam jantan yang menyebabkan

ayam jantan memiliki ritme berkokok dalam 24 jam. Penelitian ini telah 3 membuktikan bahwa siklus harian bernyanyi diatur oleh sistem jam pusat, dan rangsangan cahaya maupun suara tidak selalu diperlukan untuk memicu respons tersebut (Shimmura dan Yoshimura,2013).

Proses inisiasi berkokok pada ayam kokok balenggek pada dini hari, yang seringkali terjadi sebelum matahari terbit, masih menjadi objek penelitian yang belum sepenuhnya dipahami. Beberapa studi menunjukkan bahwa kokok pertama pada pagi hari memiliki fungsi yang berkaitan dengan penanda waktu internal (siklus sirkadian), sebagai bentuk komunikasi antar individu, serta sebagai strategi bertahan hidup dalam mempertahankan wilayah dan daya tarik bagi calon pasangan. Ayam domestik tetap menunjukkan reaktivitas terhadap panggilan sesamanya, baik dalam konteks sosial maupun lingkungan, dan hal ini menunjukkan adanya sensitivitas vokal yang terpelihara melalui proses domestikasi (Ferreira *et al.* 2022).

Penelitian ini mengkaji tentang inisiasi berkokok dan performa berkokok AKB pada dini hari di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan informasi yang berguna tentang inisiasi berkokok AKB pada dini hari, serta performa kokok yang di hasilkan.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Inisiasi Berkokok Ayam Kokok Balenggek Pada Dini Hari di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana inisiasi berkokok Ayam Kokok Balenggek pada dini hari di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inisiasi berkokok Ayam Kokok Balenggek pada dini hari di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang inisiasi berkokok Ayam Kokok Balenggek pada dini hari di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

